

Karakteristik Lingkungan Pemukiman Kumuh di Sayolo 3 Kampung Tanjung Kabupaten Sorong Selatan

Characteristics of Slum Settlement Environment in Sayolo 3 of Tanjung Village of South

Uun Lestari*, Putri Meira Shyiang Sri

*Email: uunlestari@unsar.ac.id

Program Studi Perikanan Tangkap, Universitas Werisar

Diterima: 20 Januari 2024 / Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Distrik Teminabuan merupakan distrik di Kabupaten Sorong Selatan dengan penduduk terbanyak baik berasal dari penduduk asli maupun bagi pendatang. Distrik ini memiliki masyarakat dengan pendidikan rendah, berpenghasilan kurang serta tidak memiliki keterampilan. Terbatasnya keuangan masyarakat dan kebiasaan transit ini menyebabkan kampung tersebut semakin bertambah kumuh. Selain itu disfungsi lahan menghasilkan permukiman kumuh yang akan berefek pada kualitas dan kuantitas berbagai hal, yang berkaitan dengan keadaan sarana, prasarana serta keadaan bangunan di wilayah permukiman kumuh tersebut. Memikirkan pentingnya kondisi tersebut, akhirnya patut dilakukan identifikasi berkaitan karakteristik permukiman kumuh di daerah Sayolo 3 Kampung Tanjung dalam menghadapi masalah-masalah yang terdapat di Sayolo 3 kampung Tanjung dengan tujuan untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai keadaan serta karakteristik secara terperinci yang dimiliki permukiman kemudian diperoleh arahan yang cermat maupun efektif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif serta pemilihan lokasi berdasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memerlukan perhatian dan bantuan serta kebijakan dari pemerintah setempat agar mereka dapat hidup dengan layak. Hasil penelitian ini berupa fisik bangunan, sarana prasarana, status lahan, ekonomi serta sosial budaya masih sangat rendah sehingga masih dibutuhkannya bantuan yang berasal dari pemerintah. Oleh karena itu, Sayolo 3 Kampung Tanjung membutuhkan penanganan serta pengendalian baik dengan komprehensif maupun berkesinambungan.

Kata Kunci: Permukiman Kumuh, Distrik Teminabuan, Lingkungan, Pesisir

ABSTRACT

Teminabuan District is a district in South Sorong Regency with the largest population both from native residents and immigrants. This district has people with low education, low income and no skills. Limited public finances and transit habits have caused the village to become increasingly slum. Apart from that, land dysfunction produces slum settlements which will have an effect on the quality and quantity of various things, related to the condition of facilities, infrastructure and the condition of buildings in the slum settlement area. Considering the importance of these conditions, it is finally appropriate to identify the characteristics of slum settlements in the Sayolo 3 Kampung Tanjung area in dealing with the problems found in Sayolo 3 Kampung Tanjung with the aim of thoroughly examining the various conditions and detailed characteristics of the settlements and then obtaining appropriate directions, careful and effective. This research is descriptive research and the location selection is based on the consideration that the area requires attention, assistance as well as policies from the local government so that they can live properly. The results of this research in the form of physical buildings, infrastructure, land status, economic and social culture are still very low so that assistance from the government is still needed. Therefore, Sayolo 3 Kampung Tanjung requires handling and control both comprehensively and continuously.

Keywords: Slums, Teminabuan District, Environment, Coastal Area



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Sorong Selatan memiliki beberapa Distrik, salah satunya merupakan Distrik Teminabuan yang sedang berkembang. Daerah yang berpotensi berkembang diidentifikasi memakai indikator demografis, karakteristik sosial ekonomi, penggunaan lahan dan infrastruktur, serta aksesibilitas (Muta'ali, 2005). Distrik Teminabuan menjadi tempat untuk menetap serta bermukim untuk memperbaiki perekonomian nelayan hal ini didasari bahwa diantara 15 Distrik yang terdapat di Kabupaten Sorong Selatan, Distrik Teminabuan merupakan jumlah terbanyak penduduknya yang berasal dari penduduk asli maupun bagi pendatang. Meningkatnya penduduk dan migrasi yang selalu bertambah menyebabkan masyarakat mendirikan rumah yang bertentangan dengan rencana tata ruang daerah serta bertentangan dengan standar yang akhirnya mengakibatkan masalah munculnya kawasan tinggal yang kumuh (Indriani, dkk 2020).

Kawasan permukiman kumuh merupakan jalan akhir bagi masyarakat yang memiliki pendidikan rendah, pekerjaan yang berpenghasilan kurang serta tidak memiliki keterampilan apapun. Munculnya kawasan ini disebabkan tidak

adanya hak milik atas lokasi tersebut karena posisinya diatas air. Namun, semakin bertambahnya masyarakat dan rumah yang dibangun di lokasi kumuh ini menghasilkan efek tampilan yang jelek juga akan berdampak baik bagi kesehatan maupun lingkungan karena sudah merubah wujud asli dari lokasi tersebut.

Salah satu Kampung di Distrik Teminabuan yang terkenal di Kabupaten Sorong Selatan yaitu Permukiman Sayolo 3 Kampung Tanjung. Kampung ini dikenal sebagai kampung transit yang disebabkan karena lebih dominannya masyarakatnya yang berasal dari Distrik Kokoda, yang mata pencaharian utamanya merupakan nelayan. Terbatasnya keuangan masyarakat dan kebiasaan transit ini menyebabkan kampung tersebut semakin bertambah kumuh. Hunian tersebut yang sifatnya sementara dan keinginan mereka yang tidak akan mengubah KTP menjadi problematika untuk memberikan bantuan karena masyarakat tersebut bukan dari distrik Teminabuan. Di berbagai wilayah kumuh, terutama di negara miskin, masyarakat bertempat di wilayah yang terlalu dekat akibatnya sangat sukar untuk dilintasi kendaraan semacam pemadam kebakaran ataupun truk (Ginting, dkk 2019). Keberadaan daerah kumuh ini menghasilkan berbagai permasalahan yang

berdampak terhadap masyarakat, lingkungan serta kabupaten tersebut. Disfungsi lahan menghasilkan permukiman kumuh yang akan berefek pada kualitas dan kuantitas berbagai hal, yang berkaitan dengan keadaan sarana, prasarana serta keadaan bangunan di wilayah permukiman kumuh tersebut. Faktor keberadaan daerah kumuh adalah karakter bangunan yang telah sangat tua, tidak tertata, sirkulasi udara, penerangan, sanitasi yang belum mengikuti ketentuan dan sifat alam yakni tanpa ketersediaan area hijau (open space) maupun tidak adanya sarana prasaran untuk wisata keluarga, padatnya masyarakat dalam keadaan yang tinggi, fasilitas yang belum terorganisir secara baik (Wardhana dan Sulistyarso, 2015).

Memikirkan pentingnya kondisi tersebut, akhirnya perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi berkaitan karakteristik permukiman kumuh di daerah Sayolo 3 Kampung Tanjung dalam menghadapi masalah-

masalah yang terdapat di Sayolo 3 kampung Tanjung dengan tujuan untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai keadaan serta karakteristik secara terperinci yang dimiliki permukiman kemudian diperoleh arahan yang cermat maupun efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Nazir, 2014) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023, dimana pertanyaan yang diberikan kepada responden akan dijawab mengenai permukiman nelayan yang menjadi tempat tinggal mereka. Penelitian deskriptif meneliti kondisi sekelompok manusia, sasaran, keadaan, prosedur gagasan maupun kejadian masa kini beserta tujuan untuk menciptakan deskriptif dengan cara terstruktur, orisinal, serta tepat berkenaan fakta yang diteliti. Kriteria yang menjadi parameter yang akan diterapkan dalam melaksanakan identifikasi wilayah kumuh diantaranya.

Tabel 1. Variabel dan Karakteristik Permukiman Kumuh

| No | Parameter | Variabel |
|----|------------------------------|--|
| 1 | Kriteria vitalis Non-Ekonomi | Kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kondisi Bangunan Kondisi Kependudukan |
| 2 | Kriteria Vitalis Ekonomi | Kepentingan Kawasan Akan Daerah Sekitar Jarak Jangkauan Ke Lokasi Kerja Fungsi wilayah Sekitar |
| 3 | Status Kepemilikan Tanah | Dominasi Sertifikat Lahan Dominasi Status Kepemilikan |

| No | Parameter | Variabel |
|----|------------------------------|--|
| 4 | Keadaan Prasarana dan Sarana | Kondisi Jalan Kondisi Drainase Kondisi Air Bersih Kondisi Air Limbah Kondisi Persampahan |

Sumber: Rasyid dkk, 2022

Melalui penelitian ini yang menjadi sumber data (sampel) diantaranya masyarakat yang bertempat tinggal di Sayolo 3 Kampung Tanjung. Objek yang diteliti ialah Sayolo 3 Kampung Tanjung. Data yang bersumber dari hasil pengamatan maupun survei.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Earth

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dijalankan peneliti dengan cara beruntun selama penelitian berjalan. Untuk menganalisis data di sayolo 3 kampung tanjung dijalankan memakai metode analisis deskriptif. Metode ini diterapkan untuk menguraikan hasil wawancara serta observasi. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu studi pustaka dan penelitian lapangan

yang meliputi observasi, wawancara dan pengisian kuesioner.

Studi Pustaka bertujuan mengumpulkan data serta informasi yang berkaitan karakteristik klasifikasi permukiman kumuh. Pemantauan langsung ke lapangan bermaksud memahami tempat studi permasalahan. Peneliti menerapkan observasi dengan cara terbuka. Subjek mengetahui bahwa selama penelitian diamati secara terbuka, maka dari itu peneliti dapat mengamati kondisi tempat tinggal tersebut. Wawancara dijalankan kepada masyarakat biasa, kepala desa maupun kepala dusun yang terdapat di permukiman tersebut. Melakukan penelitian ini juga membagikan kuisisioner tentang pertanyaan yang lebih lengkap.

Kualitas kontruksi yang terdapat di Sayolo 3 Kampung Tanjung setengah dari bangunan tersebut yang tidak layak untuk menjadi tempat tinggal serta beberapa yang masih layak dengan maksud agar memperjelas data peneliti menjadi lebih akurat dengan melihat langsung di lokasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman kumuh ialah satu diantara berbagai masalah perkotaan yang muncul akibat karena tidak memiliki sebuah wilayah yang mengikuti alur pertumbuhan perekonomian yang ada, akhirnya mengakibatkan kemiskinan yang berdampak terhadap lingkungan sosial serta lingkungan fisik wilayah tersebut.

Rumah tidak sekadar sebuah tempat agar dapat bernaung dari hujan ataupun panas, akan tetapi juga sebuah tempat untuk terbentuk kepribadian penghuninya, itulah sebabnya diperlukan keadaan tempat tinggal yang memenuhi persyaratan atau layak huni. Kondisi permukiman di area Sayolo 3 Kampung Tanjung dibangun dengan bahan sekadarnya sehingga menciptakan citra kumuh terhadap bangunan tempat tinggal.

Keadaan fisik perumahan melingkupi fasilitas maupun prasarana dasar rumah tangga ataupun fasilitas umum, sementara itu keadaan sosial mencakup kondisi perumahan dapat dilihat dari tingkat pendidikan beserta tingkat penghasilan.



Gambar 2. Fasilitas MCK



Gambar 3. Kondisi Rumah Penghuni



Gambar 4. Kondisi Lingkungan



Gambar 5. Kondisi Permukiman

Sampah merupakan persoalan fundamental yang membuat kekumuhan sebuah wilayah. Menumpuknya sampah membuat kerusakan lingkungan fisik permukiman semakin kompleks yang meliputi kesehatan penghuninya serta kebersihan lingkungan. Purwanto, 2019 menjelaskan bahwa meningkatnya volume serta ragam sampah juga berhubungan

dengan pola hidup masyarakat. Lingkungan yang bersih merupakan tanggungjawab bersama dari anak-anak sampai dengan dewasa.

Menetapkan segala sesuatu yang menjadi faktor kumuhnya permukiman, mula-mula mengamati karakteristik permukiman yang kumuh terdiri dari karakteristik orang-orang yang tinggal dalam rumah tersebut maupun karakteristik rumah seperti kondisi hunian serta sarana prasarana yang mendukung permukiman tersebut.

Daerah penelitian dilaksanakan pada lingkungan Sayolo 3 Kampung Tanjung yang memiliki kondisi jalan yang sangat tidak layak. Daerah ini merupakan salah satu daerah terkumuh di Kabupaten Sorong Selatan.

1. Faktor Fisik

Sebagian besar rumah warga di daerah Sayolo 3 Kampung Tanjung memiliki lantai rumah yang beralaskan kayu dengan keadaan yang sudah tua, keadaan dinding rumah warga yang sebagian besarnya terbuat dari papan selebihnya ada yang menggunakan daun nipah dan terpal, pondasi terbuat dari kayu, atap tempat tinggal warga terbuat dari daun nipah dan ada juga yang memakai seng tetapi hanya sedikit. Hal ini sejalan dengan penjelasan Service of Wellbeing (2011),

jenis lantai yang memenuhi ketentuan kesehatan wajib mudah dibersihkan serta kedap air. Mikroorganisme akan mencari tempat di dalam tempat tinggal untuk berkembang serta tumbuh apabila lantai tidak kedap terhadap air serta susah dibersihkan. Aryani dkk, (2017) jenis lantai yang memenuhi ketentuan ialah kedap air (keramik, ubin, plester), kemudian untuk jenis lantai yang tidak memenuhi ketentuan ialah tidak kedap air (tanah, bambu, papan kayu).

Keadaan rumah yang ada di Sayolo 3 Kampung Tanjung memiliki jenis non permanen dengan luas rumah yang sempit serta tidak beraturan maupun tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Bahan konstruksi memakai bahan ala kadarnya serta kurang layak.

Kondisi kepadatan di Sayolo 3 Kampung Tanjung tidak terlalu padat. Namun, dikhawatirkan kedepannya rumah penduduk akan semakin banyak karena permukiman ini adalah tempat singgah sementara penduduk Kab. Sorong Selatan yang ingin memperbaiki kehidupannya. Meningkatnya jumlah masyarakat menimbulkan semakin bertambahnya kebutuhan terhadap rumah akhirnya menimbulkan permukiman yang padat penduduk. Dengan melihat keadaan lahan yang kurang akan menyebabkan

kedepannya tidak ada jarak antara rumah-rumah penduduk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang pada akhirnya wilayah ini menjadi kumuh akibat padatnya tempat tinggal yang didirikan. Kepadatan rumah yang tidak baik bisa meningkatkan risiko penularan serta kontaminasi penyakit 4,357 kali bisa lebih berisiko menderita pneumonia ketimbang padatnya rumah yang baik ataupun memenuhi persyaratan (R. P. P. K. Mardani et al., 2019). Zairinayati & Putri, 2020 menjelaskan bahwa keadaan permukiman maupun lingkungan yang tidak sehat ialah aspek resiko berkenaan transmisi penyakit tertentu.

Banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah juga mengambil bagian dalam menciptakan permukiman yang kumuh. Banyaknya orang yang ideal dalam satu rumah adalah 5 orang. Namun, kenyataannya 8-15 orang yang mendiami dalam satu rumah, karena dalam rumah tersebut terdiri dari beberapa kepala keluarga. Banyaknya orang dalam satu rumah tidak membuat pemilik rumah untuk menambahkan maupun memperluas rumah dengan tidak mempertimbangkan ketentuan yang berlaku. Banyaknya kepala keluarga dalam satu rumah disebabkan mereka berasal dari distrik lain dan tinggal sementara ataupun tetap di Distrik

Teminabuan dengan berbagai alasan serta mereka tidak memiliki tempat tinggal, sehingga permukiman di Sayolo 3 Kampung Tanjung yang merupakan tempat persinggahan menjadi tujuan mereka untuk tinggal yang mana tidak memiliki ijin bangunan.

Berdasarkan kondisi lapangan, rumah-rumah masyarakat tergolong tidak terlalu padat, namun dikhawatirkan ialah apabila masyarakat terus bertambah, maka akan berdampak terhadap munculnya rumah penduduk yang padat sehingga mengakibatkan kondisi pencahayaan yang masuk kedalam rumah berkurang atau bahkan tidak ada, hal ini terjadi karena tertutupi bangunan sekitarnya. Selain itu yang mengkhawatirkan ialah banyaknya orang dalam satu rumah yang akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan oksigen, A'yun & Rodhiah (2022), kualitas udara di dalam ruangan ialah komponen vital terhadap kesehatan manusia sebab polusi udara di dalam sebuah ruangan mempunyai efek yang lebih berbahaya dibandingkan dengan polusi udara yang ada di luar ruangan. Maka ventilasi merupakan hal yang sangat penting dan apabila sirkulasi udara menjadi tidak maksimal disebabkan ventilasi udara tidak banyak membantu udara bebas masuk keluar rumah. Hal ini

juga dijelaskan oleh Ashadi dkk, (2017) bahwa kebutuhan dan kondisi yang nyaman untuk penghuni rumah merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib diamati. Kenyamanan membuat penghuni rumah sederhana mampu diperoleh diantaranya melalui pencahayaan, penghawaan serta ruang gerak yang cukup dalam beraktivitas. Pencahayaan maupun penghawaan yang baik mampu disesuaikan berdasarkan dengan ukuran dan manfaat ruang. Ruang gerak yang memadai mampu dilaksanakan dengan menata perabot maupun sirkulasi yang baik. Udara yang alami serta cahaya matahari yang masuk secara menyeluruh ke dalam tempat tinggal akan memberikan efek positif terhadap penghuninya. Karena cahaya matahari akan memberikan rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini juga dijelaskan Aryani dkk, (2022) dalam penelitiannya bahwa pergantian udara yang tidak bagus ataupun kurang memenuhi peraturan bisa mengakibatkan pertumbuhan mikroorganisme menjadi produktif yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan manusia termasuk *Mycobacterium tuberculosis*. Jika ventilasi rumah sangat kecil bakteri akan bertahan lama didalam rumah. Kondisi ini bisa mengakibatkan

bakteri dengan mudah menginfeksi manusia.

2. Faktor Ekonomi

Sebagian besar pekerjaan masyarakat Sayolo 3 Kampung Tanjung ialah nelayan yang bekerja bergantung dari alam, sementara itu untuk para istri hanya sebagai ibu rumah tangga. Akibatnya, pendapatan suami sebagai pencari ikan ataupun udang menjadi sumber pendapatan pokok bagi setiap rumah tangga di Sayolo 3 Kampung Tanjung.

Masyarakat Sayolo 3 Kampung Tanjung sebagian besarnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan sehingga penghasilan yang diperoleh tidak tetap, karena nelayan bergantung pada kondisi cuaca maupun musim ketika melaut. Apalagi tidak jarang nelayan pulang dengan hasil tangkapan kosong. Dengan melihat keadaan perekonomian penghuni yang relatif rendah pastinya kesanggupan penghuni permukiman ketika merealisasikan pemugaran lingkungan huniannya benar-benar tidak mungkin. Kebutuhan untuk memenuhi kelangsungan hidup, sebagaimana sandang maupun pangan merupakan prioritas primer dalam mengalokasikan pengeluaran mereka. Akhirnya bagi mereka dengan keadaan kehidupan yang berlokasi pada lingkungan yang kurang terpelihara dan kumuh telah

memberikan kenyamanan dan rasa puas bagi para penghuni untuk menempati lingkungan ini. Menurut pendapat mereka yang terpenting adalah mereka memiliki tempat untuk bernaung dari hujan dan panas serta ada tempat untuk bisa tidur.

3. Faktor Persediaan Infrastruktur Lingkungan

Belum adanya fasilitas air bersih PDAM di Sayolo 3 Kampung Tanjung sehingga semua masyarakat diharuskan memakai air sumur bor, namun tidak semua masyarakat di Sayolo 3 Kampung Tanjung memiliki fasilitas sumur bor, sebelumnya masyarakat Sayolo 3 Kampung Tanjung harus mengangkut air dengan menggunakan ember atau jergen isi 5 liter untuk mengangkut air di pintu masuk kampung karena belum adanya saluran air masuk ke dalam permukiman namun karena adanya pengabdian dosen Universitas Werisar sehingga akses air sudah lebih mudah diperoleh dengan adanya pemasangan kerang air. Hampir seluruh masyarakat dilokasi ini memanfaatkan kerang air untuk memperoleh sumber air karena hanya 1 sumur bor untuk mengakomodasi beberapa rumah. Kebanyakan masyarakat juga memanfaatkan air hujan untuk sumber air karena mereka lebih suka menggunakan air hujan dibandingkan

dengan air sumur bor. Mereka berpendapat bahwa air sumur bor banyak mengandung kapur. Sehingga kebanyakan dari mereka memanfaatkan air hujan untuk masak ataupun minum dan air sumur bor untuk cuci, mandi ataupun kakus.

Tidak dimilikinya fasilitas MCK/Septictank/Jamban menjadi penyebab beberapa masyarakat di Sayolo 3 Kampung Tanjung yang masih buang air besar di muara. Masyarakat Sayolo 3 Kampung Tanjung hampir semua rumah mereka tidak memiliki fasilitas MCK yang layak apalagi khususnya Toilet. Mereka hanya membuat MCK seadanya tanpa memperhatikan ketentuan yang berlaku sehingga kondisinya seadanya dan tidak layak, terlebih fasilitas kakus. Tinja mereka langsung terbuang kebawah rumah sehingga ketika air surut kotoran yang dihasilkan akan terbawa oleh air. Karena tempat tinggal masyarakat berada di lokasi di pinggir muara dan setiap pagi hingga menjelang sore hari air akan surut. Kemudian apabila air surut selalu menghasilkan bau yang sangat tidak sedap dari lumpur karena sudah tercampur dari pembuangan rumah tangga, MCK dan sampah. Oleh sebab itu, tersedianya fasilitas sanitasi yang layak mempunyai pengaruh mengenai peningkatan kualitas

kekumuhan permukiman di Sayolo 3 Kampung Tanjung.

Kualitas lingkungan sangat rendah terutama pada lingkungan permukiman Sayolo 3 Kampung Tanjung hal ini disebabkan karena tidak adanya drainase ataupun saluran pembuangan sehingga semua hasil cucian rumah tangga, MCK, air genangan akibat hujan semua langsung turun ke muara sehingga lingkungan muara khususnya rumah-rumah masyarakat sangat tidak sehat. Mereka membuang semua hasil pembuangannya ke bawah rumah. Sehingga membuat tanahnya menjadi sangat hitam serta mengeluarkan bau yang sangat tidak sedap. Lucyana, 2020 suatu sistem drainase yang baik hendaklah bisa menampung serta mengalirkan air semaksimal-maksimalnya, kemudian tidak akan terbentuk genangan air serta banjir ketika hujan turun. Selanjutnya, drainase juga memiliki fungsi untuk mengurangi erosi pada tanah (Subhy, 2021).

Fasilitas pembuangan air limbah masih belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, semua rumah yang ada di permukiman Sayolo 3 Kampung Tanjung tidak memiliki drainase ataupun saluran pembuangan limbah yang kemudian air limbah tersebut langsung dibuang ke bawah rumah atau muara yang

menghasilkan pencemaran air atau muara di sekitar area permukiman akan tidak dapat terhindarkan.

Keadaan jalan pada lingkungan yang baik merupakan salah satu perkara yang wajib disoroti untuk meningkatkan kualitas permukiman yang kondisinya kumuh. Pada Area Sayolo 3 Kampung Tanjung, kondisi jalan lingkungan dari jalan utama masuk ke dalam permukiman sudah bisa di akses menggunakan motor ataupun mobil namun jalan masih belum mulus banyak yang kondisinya rusak sehingga cukup mengganggu, selain itu untuk kondisi jalan didalam permukiman sangat memprihatinkan karena jalannya berupa jembatan yang menghubungkan satu rumah ke rumah lain. Kondisi jembatan juga sudah sangat rusak hanya berupa papan-papan yang tidak beraturan yang di simpan diatas kayu yang ditancapkan juga rangka jembatan sudah sangat rusak dan apabila orang-orang yang baru masuk kedalam permukiman bisa saja jatuh. Lingkungan Sayolo 3 Kampung Tanjung juga belum mempunyai fasilitas penerangan jalan di permukiman, sehingga saat malam hari menjadi gelap dan hanya diterangi oleh lampu rumah masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas permukiman yang kumuh di Sayolo 3 Kampung Tanjung, akses jalan layak sangat

diperlukan dalam menunjang aktivitas perekonomian serta berbagai potensi wisata di wilayah tersebut, maupun dalam akses kendaraan contohnya pemadam kebakaran.

Keadaan persampahan merupakan masalah utama di Sayolo 3 Kampung Tanjung, belum adanya TPS (Tempat Penampungan Sampah) dan rendahnya pemahaman masyarakat untuk memelihara kebersihan lingkungan di daerah tersebut, merupakan penyebab masyarakat membuang sampah sesuka hati. Penanganan sampah di Sayolo 3 Kampung Tanjung masih belum ada sehingga sebagian besar sampah di bakar ataupun dibuang ke muara. Jadi lingkungan semakin rusak dan sampah makin menumpuk di dasar muara apabila tidak terbawa pada saat air pasang ataupun surut. Hal inilah juga yang salah satu penyebab lingkungan permukiman tidak akan sehat karena pengolahan sampah tidak ada sehingga muara akan sangat berbau dan membuat masyarakat yang tinggal disekitarnya tidak bisa menghirup udara yang sehat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak nyaman tinggal disini namun tidak ada pilihan, jadi mau tidak mau mereka harus menerima kondisi tersebut. Mereka hanya dapat

terbiasa dengan berbagai bau tidak sedap untuk menjalani hidup.

Lingkungan Sayolo 3 Kampung Tanjung merupakan area muara sehingga ketika hujan air akan menuju ke muara, namun berdasarkan informasi yang diperoleh hingga saat ini belum pernah terjadi banjir. Namun jika permukiman ini semakin padat dan pengelolaan sampah tidak ada tidak dipungkiri akan bisa mendapat bencana banjir karena sesungguhnya kondisi alam tidak dapat di prediksi selain itu lokasi permukiman juga tempat yang seharusnya bukan untuk ditinggali namun karena makin bertambah tahun dan mereka butuh rumah maka mereka membangun secara ilegal karena sesungguhnya awal tempat tersebut hanya untuk tempat singgah kapal untuk melaut.

4. Faktor Sosial dan Budaya

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan sampah yang menumpuk di sekitar lingkungan Sayolo 3 Kampung Tanjung yang pastinya akan menimbulkan banyak bibit penyakit, ditambah bau yang tidak sedap akibat sampah yang menumpuk sehingga berefek pada kualitas udara disekitarnya menjadi tidak sehat. Hal ini sejalan penelitian Fachrizalulhaq, dkk (2023) yang menyatakan bahwa akibat dari pembuangan sampah pada bantaran

sungai-sungai menjadi dangkal, serta memiliki aroma maupun mengakibatkan sejumlah penyakit meliputi demam berdarah, diare, serta gatal-gatal. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi ketentuan kesehatan merupakan aspek risiko penyebaran beraneka jenis penyakit, terspesifik penyakit berlandas lingkungan (Achmadi, 2012).

Sebagian besar Masyarakat Sayolo 3 Kampung Tanjung memiliki pekerjaan sebagai nelayan ibu rumah tangga bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, hal ini disebabkan mereka memiliki pendidikan yang rendah serta kurangnya skill sehingga untuk mendapatkan pekerjaan sangat sulit, pendidikan yang rendah menjadi faktor pembatas untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Oleh sebab itu pendidikan menjadi faktor dalam penentuan jenis pekerjaan yang diperoleh di masa depan. Ritonga dkk, (2023) menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu parameter yang dapat mempengaruhi keadaan pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan penghasilan di dalam masyarakat, yang kemudian bisa memajukan perekonomian, maupun kebalikannya pertumbuhan ekonomi bisa memperlancar pendidikan dalam suatu wilayah ataupun pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Adam,

dkk (2022) menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah serta tingkat pengangguran terbuka secara spesifik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan yang jangka panjang mampu mengurangi angka kemiskinan dengan peningkatan seseorang, sehingga sifat intelektual maupun keterampilan menjadi meningkat kemudian dapat berdampak secara langsung terhadap produktivitas. Apabila jenjang pendidikan seseorang bagus akhirnya menurunkan tingkat pengangguran terbuka, umumnya pengangguran juga akan meningkat sebab rendahnya kreativitas serta keterampilan dari orang tersebut sehingga demi memperoleh pekerjaan sulit akibat rendahnya kreativitas maupun keterampilan ketika bersaing.

Tidak adanya pemahaman masyarakat mengenai krusialnya hidup sehat dan aman merupakan salah satu aspek yang menimbulkan kumuhnya di sekitar wilayah tersebut. Limbah rumah tangga yang dibuang dengan semauanya di sekitar tempat tinggal ataupun langsung ke muara mengakibatkan pemandangan sekitar menjadi kotor dan kumuh serta berbau tidak sedap yang tentunya akan meningkatkan kekumuhan sekitar. Selain itu, pemahaman untuk tidak membuang sampah sesuka hatinya, pemahaman

berkenaan merawat sarana prasarana umum juga tidak dimiliki oleh masyarakat, seperti meludah pinang ke sembarangan tempat yang turut meningkatkan permasalahan kekumuhan di wilayah ini karena hasil ludahan tersebut berwarna merah yang membuat berbagai tempat sangat kotor dan menghasilkan sumber penyakit. Lubis et al., (2010) menjelaskan bahwa setiap orang akan merasa tidak nyaman ataupun terganggu mengenai bertebarannya ludah residu masyarakat yang mengunyah pinang. Selanjutnya, kebiasaan meludah sekehendak hati adalah kebiasaan yang sangat buruk sebab bisa meningkatkan risiko yang berkenaan penyakit menular melalui air liur. Selain itu, kebiasaan beberapa masyarakat yang suka minum alkohol juga menambah permasalahan di permukiman, karena biasanya mereka selalu membuat keributan ketika sudah mabuk, yang dikhawatirkan dapat merusak sarana prasarana permukiman. Hal lain yang juga sangat mengganggu penghuni permukiman adalah gigitan serangga seperti agas, gigitan hewan ini sangat gatal dan proses penyembuhannya atau hilangnya bekas gigitan sangat lama, hewan ini banyak di sekitar pemukiman karena lokasi permukiman terletak di

muara sehingga tidak bisa dipungkiri akan banyak agas yang bertebaran.

Oleh sebab itu, terjadinya perubahan perilaku masyarakat di Sayolo 3 Kampung Tanjung agar tidak membuang sampah secara sembarangan khususnya ke muara serta perilaku untuk dapat hidup bersih maupun sehat menjadi sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas permukiman yang kumuh, apabila masyarakat menyadari dan mengimplementasikan pola kehidupan yang bersih serta sehat telah dirasa dapat mengurangi kekumuhan meskipun sarana dan prasarana belum menunjang.

Kemudian terdapat beberapa arahan untuk meningkatkan kualitas permukiman yang kumuh. Pertama, melakukan sosialisasi serta penyuluhan untuk masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya beserta melaksanakan pengendalian untuk mengangkut sampah dengan rutin, memastikan terpenuhinya fasilitas pengangkutan sampah dan personel pengangkutan sampah maupun penyortiran sampah sehingga bisa di daur ulang kembali. Alternatif yang lain jika tidak bisa menyempatkan waktu ketika mengelola sampah kemudian bisa dilaksanakan pembayaran berkala setiap rumah dengan tujuan membayar jasa pekerja yang mengangkut sampah. Kedua,

pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan karena sangat penting untuk mengimplementasikan hidup sehat serta bersih agar tidak melakukan buang air besar di muara, melalui bimbingan ataupun edukasi ke masyarakat mengenai pentingnya sanitasi yang baik yang kemudian diharapkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman masyarakat. Dan terakhir adalah adanya usaha dalam menegakkan hukum berbentuk regulasi tentang melarang membuang sampah di muara agar sampah tidak menumpuk serta tidak mengganggu keindahan wilayah. Kemudian upaya sanksi sosial maupun imbalan juga boleh dilaksanakan sehingga mampu membuat karakter masyarakat menjadi lebih baik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Fisik bangunan : bangunan di muara sungai tidak beraturan serta merusak estetika wilayah, sebagian besar rumah masyarakat sayolo 3 kampung tanjung adalah rumah panggung karena lokasi tempat tinggal adalah muara.
2. Sarana prasarana : jalan di dalam lingkungan permukiman sayolo 3 kampung tanjung masih buruk, saluran drainase yang tidak ada, keadaan pengelolaan air limbah belum ada, banyak masyarakat tidak memiliki MCK, sampah menjadi permasalahan primer, tidak adanya sistem pengelolaan sampah, tidak adanya TPS, PDAM yang menyeluruh untuk kebutuhan masyarakat, mitigasi proteksi kebakaran masih belum bagus, belum adanya sarana Ruang Terbuka Hijau (RTH)
3. Status lahan: beberapa masyarakat yang belum mempunyai sertifikat, masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai mendirikan bangunan di wilayah muara yang tidak diizinkan
4. Ekonomi: sebagian besar warga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, pendapatan masyarakat sayolo 3 kampung tanjung cenderung masih sedikit.
5. Sosial budaya: masih kurangnya penyuluhan dan edukasi terhadap masyarakat, kepedulian serta dukungan masyarakat masih rendah berkenaan kebersihan lingkungan, adanya sifat antusias maupun masyarakat yang berpartisipasi, masyarakat mempunyai karakter ataupun kebiasaan jelek yaitu

membuang sampah sembarangan, masyarakat masih minim untuk menyadari berkenaan kebersihan, ada proses ketika menyadarkan pola hidup yang sehat maupun bersih, adanya kebiasaan masyarakat sayolo 3 kampung tanjung yang melakukan BABS di muara.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, I. Q., & Rodhiah U. (2022). Polusi Udara dalam Ruang dan Kondisi Kesehatan: Analisis Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22 (1), 16–26.
- Achmadi, Umar Fahmi. (2012). *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta. Rajawali Press.
- Adam, D., Fahrudin, Z. O., Ivan, R.S. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kawasan Kerjasama Utara-Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 8 (1), 97-111.
- Ashadi, Anisa, dan Nelfiyanti. (2017). Konsep Disain Rumah Sederhana Tipe Kecil Dengan Mempertimbangkan Kenyamanan Ruang. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 16 (1), 1-14.
- Fachrizalulhaq, Muh, dkk. (2023). Analisis Dampak Pembuangan Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Kota Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 2 (2), 23-27.
- Ginting, S., Hajar, I., & Pelly, U. (2019). Pemukiman Kumuh Bantaran Sungai Deli Kelurahan Labuhan Deli Medan Sumatera Utara. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 355-364.
- Indriani, R., Tilaar, S., & Tinangon, A. J. (2020). Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Enam Kawasan Pesisir Kecamatan Manokwari Barat. *Jurnal Spasial*, 7 (1), 11-22.
- Lubis, D. S., Kurniati, Y., Wulandari, N. L. P., & Tangking, K. (2010). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Penduduk Migran di kawasan Pemukiman Kumuh di Kota Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Urbanisasi dan Kesehatan*. ISBN978-602-8566-95-7
- Lucyana. (2020). Analisis System Saluran Drainase pada Perumahan Baturaja Permai di Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Deformasi*, 5 (1), 28–42.
- Mardani, R. P. P. K., Wardani, H. E., & Gayatri, R. W. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Status Pendidikan Ibu, Dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Pneumonia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Sport Science And Health*, 1(3), 233–242.
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1.
- Rasyid, R., Agustang, A. P., Robo, T., Aryuni, V. T., & Sudjud, S. (2022). Analisis Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate. *Journal Lageografia*, 20 (2), 316-328.
- Subhy, Y. (2021). Analisis Sistem Drainase Perumahan di Jalan Damai Kota Samarinda, Jurnal Kacapuri, *Jurnal Keilmuan Teknik Sipil*, 4 (1), 258-273.
- Wardhana, N. H., & Sulistyarso, H. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), 150-154.
- Zairinayati, Z., & Putri, D. H. (2020). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 121-128.